

KEMAMPUAN BAHASA ANAK KESULITAN BELAJAR KELAS V SD PANTARA

Yanti Salamah

(Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ)

meyantiplb@multiply.com

Abstrak

Penelitian dengan judul kemampuan bahasa anak kesulitan belajar kelas V SD Pantara ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bahasa anak kesulitan belajar kelas v SD Pantara. Penelitian ini dilaksanakan di SD Pantara yang beralamat di Jl. Tebet Barat Dalam no. 39-41. Sumber data berasal dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, dan interaksi yang terjadi antara guru dan murid. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data secara natural. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis menurut Spradley. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan bahasa anak kesulitan belajar terbagi ke dalam empat bagian, yaitu : 1) Kemampuan menyimak 2) kemampuan berbicara 3) kemampuan mengarang 4) kemampuan membaca pemahaman. Faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa terdiri dari faktor penghambat internal yaitu 1) pola perilaku 2) emosi 3) motivasi rendah, dan faktor eksternal 1) guru kurang tegas 2) guru kurang optimal dalam menjelaskan materi 3) guru kurang mampu menguasai kelas. Faktor pendorong internal, yaitu 1) daya imajinasi anak, dan faktor eksternal 1) perencanaan yang baik untuk pembelajaran. Upaya pengembangan kemampuan bahasa yang dilakukan guru dengan cara 1) pemberian penguatan 2) penggunaan metode, dan 3) penggunaan media.

Kata Kunci : Kemampuan Bahasa, Anak Kesulitan Belajar.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang akan selalu didapati pada setiap jenjang pendidikan. Dimulai saat pendidikan sekolah dasar sampai di perguruan tinggi. Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang tak terpisahkan bagi seorang. Hal ini menjadi sangat wajar melihat urgensi bahasa dalam kehidupan seseorang.

Kesepakatan akan urgensi bahasa dalam kehidupan manusia tidak bisa ditampik lagi. Bahasa yang juga sebagai alat untuk

mengekspresikan diri ternyata juga sebagai bukti eksistensi manusia. Bahasa baik verbal maupun non verbal senantiasa tidak terpisahkan dalam seluruh aktivitas manusia. Diantaranya kegiatan pendidikan tidak terlepas dari bahasa.

Pendidikan merupakan hal yang selalu mendapat perhatian penuh bagi semua orang. Pendidikan menjadi cara dalam meningkatkan kualitas keilmuan dan pengembangan kepribadian seseorang. Maka tidak salah bila pendidikan dikatakan

sebagai usaha sadar dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan anak. Dunia pendidikan mempunyai kewajiban dalam memberikan pelayanan bagi individu berkebutuhan khusus termasuk anak-anak kesulitan belajar.

Anak dengan kesulitan belajar merupakan anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar mulai dari bahasa, menulis, membaca sampai berhitung sehingga dalam pembelajarannya memerlukan pendekatan dan metode khusus. Kemampuan akademik anak kesulitan belajar dalam hal menulis, membaca, dan berhitung memang sangat kompleks. Beberapa anak kesulitan belajar mengalami kesulitan dalam mengekspresikan idea atau gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan namun sebagian yang lain terampil dan imajinatif dalam menanggapi hal-hal secara verbal atau lisan.

Berdasarkan pada data-data yang menunjukkan bagaimana kemampuan bahasa anak kesulitan belajar meliputi kemampuan berbicara, kemampuan menyimak, kemampuan membaca, dan kemampuan mengarang anak kesulitan belajar dalam pelajaran bahasa Indonesia. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kemampuan bahasa anak kesulitan belajar kelas V SD Pantara Tebet-Jakarta Selatan. Peneliti juga mencari faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak kesulitan belajar

serta upaya guru dalam mengembangkan kemampuan anak dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pada judul skripsi mengenai kemampuan bahasa anak kesulitan belajar maka dirumuskan pertanyaan penelitian yakni bagaimana kemampuan bahasa anak kesulitan belajar dilihat dari empat aspek menyimak, berbicara, mengarang, dan membaca pemahaman. Bagaimana faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak kesulitan belajar dan bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa melalui pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan bahasa anak kesulitan belajar, faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa dan upaya pengembangan kemampuan bahasa.

ACUAN TEORITIK

Kesulitan belajar adalah ketidak-teraturan atau gangguan dalam pemahaman/pemrosesan bahasa yang di dalamnya termasuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca atau matematika. Namun jika kesulitan itu disebabkan oleh hambatan yang berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, motorik, cacat mental, gangguan emosi/kurang menunjangnya lingkungan, kesulitan itu tidak disebut sebagai kesulitan belajar. (I.G.A.K. Wardani, 1995:7). Kesulitan belajar menunjukkan kegagalan-kegagalan

pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapaistas yang diharapkan pada seorang anak. Hal ini menunjukkan terjadinya ketidakseimbangan antara prestasi belajar seorang anak dengan potensi yang dimiliki oleh seorang anak.

Para pakar Linguistik deskriptif mendefinisikan bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang kemudian lazim ditambah dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Abdul Chaer. 2003:30). Berdasarkan pada definisi di atas maka dapat disimpulkan bahasa adalah Bahasa merupakan alat interaksi manusia dan bentuk jati diri manusia dalam mengekspresikan dirinya dengan lingkungannya. bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem (subsistem, fonologi, sintaksis, dan leksikon). Sistem bahasa ini merupakan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Maka kemampuan bahasa yakni kemampuan individu untuk mendengarkan ujaran yang disampaikan oleh lawan bicara membaca pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk tulis, dan menulis pesan baik secara lisan/tulisan.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. (Maidar & Mukti. 1991:17).

Kemampuan berbicara dilihat dari 3 aspek yakni artikulasi/keepatan dalam penyebutan kata, suara, dan kelancaran dalam berbicara. Anak kesulitan belajar tidak sedikit yang mengalami kesulitan dalam artikulasi.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. (DEPDIKNAS. 2002:16) Konsentrasi sangat dibutuhkan dalam proses menyimak dimana tahap pertama yang harus dilewati yakni mendengar. Dalam proses menyimak tingkat konsentrasi sangat dibutuhkan. Anak kesulitan belajar memiliki rentan konsentrasi yang pendek sehingga kemampuan menyimak hingga taraf keberhasilan dalam pemberian tanggapan bagi anak kesulitan belajar masih kurang baik.

Mengarang adalah merupakan suatu bentuk ekspresi, ide, dan perasaan yang dilakukan secara tertulis. (Martini Jamaris. 2009:219). Mengarang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi bagi setiap orang karena pengarang dituntut mampu menyampaikan pesan dalam bentuk tulisan sehingga pembaca mengerti maksud yang ingin disampaikan oleh penulis.

Membaca pemahaman adalah proses aktif yang melibatkan anak dalam

mengintegrasikan pengetahuannya awalnya terhadap informasi yang ada di dalam teks untuk memahami teks tersebut. (J. Estill Alexander. 1991:138). Membaca pemahaman merupakan tingkat membaca yang tinggi dalam konteks membaca hal ini karena membaca pemahaman si pembaca dituntut untuk mengerti dan menrap informasi-informasi yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sehingga dalam membaca pemahaman terdapat 3 komponen yang harus dikuasai oleh seseorang yakni kemampuan menjawab soal tersurat dimana jawaban dari soal ada di dalam teks, kedua kemampuan dalam menjawab soal tersirat, dan yang terakhir si pembaca dapat menceritakan isi dari bacaan kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengacu kepada paradigma naturalistik yaitu paradigma alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologis. Skripsi dengan judul kemampuan bahasa anak kesulitan belajar ini dilaksanakan di SD khusus Pantara Tebet-Jakarta Selatan dengan subjek penelitian anak kesulitan belajar kelas V SD Pantara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2011 - Mei 2012. Dengan tahapan pencarian literatur, pembuatan proposal, penelitian, analisis data, dan pengajuan sidang.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yakni dengan

melakukan pengamatan berperan serta, wawancara terhadap sejumlah pihak yang berkaitan dengan penelitian dan dokumentasi baik foto-foto saat kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi hasil lembar kerja anak yang menunjukkan kemampuan bahasa anak kelas V SD Pantara.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini dengan melakukan pembuatan analisis domain yakni proses menemukan pola-pola perilaku atau artefak pada pencatatan lapangan berdasarkan penelitian maju bertahap. Selesai melakukan analisis domain dilanjutkan dengan pengamatan dan wawancara terfokus terhadap domain yang berkaitan dengan fokus yang sudah ditentukan. Domain terpilih berguna untuk memperdalam data yang telah ditemukan dan menemukan hubungan diantara bagian-bagian domain yang ada, kemudian mengorganisasikan kesamaan-kesamaan diantara unsur-unsur dalam domain secara menyeluruh. Terakhir peneliti melakukan analisis tema merupakan analisis tahap terakhir dari penelitian kualitatif. Dimana peneliti menyusun tema-tema yang ditemukan secara menyeluruh, dikaji ulang sehingga didapatkan pola hubungan budaya yang lebih.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan tiga tahap, yakni ketekunan pengamatan dimana saat melakukan penelitian untuk menyempurnakan data peneliti dibantu oleh sejumlah alat selain pulpen dan kertas,

peneliti menggunakan kamera, dan laptop. Tahap kedua dalam pemeriksaan keabsahan data ialah trianggualsi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Tahap terakhir ialah auditing dimana dalam proses ini peneliti dibantu oleh auditor/pembimbing dalam menyempurnakan data terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Penelitian kemampuan bahasa anak kesulitan belajar kelas V SD Pantara Tebet-Jakarta selatan menemukan kemampuan bahasa (menyimak, berbicara, mengarang, dan membaca pemahaman), faktor penghambat, dan pendorong kemampuan bahasa, dan upaya pengembangan kemampuan bahasa anak kesulitan belajar.

Kemampuan menyimak anak kesulitan belajar bisa dikatakan cukup melihat dari hal-hal yang berkaitan dengan respon anak terhadap instruksi saat kegiatan pembelajaran. Hal ini juga dapat dilihat saat guru menggunakan metode ceramah saat kegiatan belajar maka kemampuan menyimak anak sangat dibutuhkan dalam hal ini. *Bertitik tolak dari analisis hasil penelitian, maka dirumuskan teori substantif sebagai berikut : Apabila anak telah mampu 1) menyimak penjelasan narasumber, 2) menanggapi penjelasan narasumber, dan 3) tanggapan sesuai hal*

yang dibahas. Maka anak telah memiliki kemampuan bahasa pada aspek kemampuan menyimak.

Kemampuan berbicara anak kesulitan belajar cukup, hal ini dapat dilihat dari kejelasan artikulasi, tekanan suara, dan kelancaran dalam berbicara. Terlihat anak-anak tidak kesulitan dalam mengemukakan pendapat mereka mengenai suatu hal. Intonasi atau tekanan suara pada anak-anak terkait kemampuan bahasa juga terbilang cukup baik. Kapan mereka harus mengatakan hal dengan tekanan suara tinggi atau rendah. Beberapa dari mereka bisa dikatakan sangat baik dalam intonasi. Bertitik tolak dari analisis hasil penelitian, maka dirumuskan teori substantif sebagai berikut : *Apabila anak telah mampu (1) artikulasi, mengucapkan kata dengan benar (2) suara, yakni anak telah lantang dalam bersuara serta tekanan dalam suara dan (3) kelancaran dalam menanggapi suatu topic pembicaraan. Maka dapat dikatakan anak telah memiliki kemampuan bahasa pada aspek berbicara.*

Kemampuan mengarang anak kelas V dibagi menjadi dua yakni : kemampuan mengarang deskriptif dimana anak dapat menggambarkan benda-benda di sekitar dengan bahasa sederhana. Pada kemampuan mengarang deskriptif beberapa anak masih kesulitan dalam menggabungkan satu kalimat menjadi satu paragraf yang disambung dengan konjungsi yang tepat. Beberapa anak terlihat mengulang-ulang kata untuk menggabungkan 1 kalimat

dengan kalimat yang lainnya. Kemampuan mengarang yang ke dua bagi anak kelas V SD Pantara yakni kemampuan membuat karangan naratif berdasarkan pada pengalamannya sehari-hari. Beberapa anak menunjukkan hal lebih baik dalam hal mengarang naratif, hal ini bisa dilihat dari alur yang mereka buat, serta permasalahan dan solusi pada cerita tersebut. Beberapa anak juga dapat membuat karakter pada setiap tokoh yang mereka tulis. Kemampuan mengarang narasi ini terlihat lebih baik daripada kemampuan mengarang deskriptif. Bertitik tolak dari analisis hasil penelitian, maka dirumuskan teori substantif sebagai berikut : *Apabila anak telah mampu (1) kelancaran yang berkaitan dengan panjang dan kalimat kompleks, (2) kosa kata yaitu keragaman kosa kata yang digunakan, (3) tata bahasa yang mencakup penggunaan tanda baca, penggunaan huruf besar, penggunaan aturan tata bahasa, (4) isi karangan yaitu ketepatan isi karangan dengan judul, kesesuaian ide dengan judul karangan, organisasi isi karangan. Maka dapat dikatakan anak telah memiliki kemampuan bahasa pada aspek mengarang.*

Kemampuan membaca pemahaman anak kesulitan belajar dilihat dari 3 dimensi yakni : 1) kemampuan menjawab soal tersirat, 2) kemampuan menjawab soal tersurat, dan 3) kemampuan menuliskan kembali cerita dengan bahasa yang sederhana. Anak-anak cukup kesulitan dalam menjawab hal-hal yang tersirat. Di

bawah ini contoh pertanyaan berdasarkan 3 dimensi di atas. Berdasarkan analisis data jawaban anak-anak terkait dengan aspek membaca pemahaman dilihat dari 3 komponen yakni : kemampuan menjawab soal tersirat, kemampuan menjawab soal tersurat, dan kemampuan menceritakan kembali dengan bahasa mereka. Dari 5 anak menjawab pertanyaan tersurat diperoleh hasil yang bagus bahwa ke lima anak mampu menjawab pertanyaan tersurat, begitu juga dengan pertanyaan tersirat dan 1 orang anak salah dalam menceritakan kembali dengan bahasa sederhana. Bertitik tolak dari analisis hasil penelitian, maka dirumuskan teori substantif sebagai berikut : *Apabila anak telah mampu 1) kemampuan menjawab soal tersirat, 2) kemampuan menjawab soal tersurat, dan 3) kemampuan menuliskan kembali cerita dengan bahasa yang sederhana. Maka dapat dikatakan anak memiliki kemampuan membaca pemahaman.*

Faktor pendorong eksternal yakni faktor yang menunjang pengembangan kemampuan bahasa anak yang datang dari luar diri anak, misalnya : (1) pemanfaatan media pembelajaran mulai dari buku sumber, hand out sampai miniatur, (2) kondisi ruang kelas V yang nyaman dan posisi duduk yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebiasaan anak.

Faktor penghambat kemampuan bahasa anak internal yakni hal-hal yang menghambat kemampuan bahasa berasal dari dalam diri anak, misalnya : (1) anak

menangis di kelas karena tidak dapat menjawab pertanyaan hal ini menunjukkan anak tidak dapat mengontrol emosinya, (2) anak mengobrol dan sibuk dengan benda – benda di sekitarnya hal ini menunjukkan pola tingkah laku anak yang tidak disiplin, dan (3) anak tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya serta tidak membawa buku pelajaran bahasa Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa anak tidak memiliki motivasi dalam mengembangkan kemampuan bahasanya.

Bertitik tolak dari analisis hasil penelitian, maka dirumuskan teori substantif sebagai berikut : *“faktor–faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak ada dua faktor yaitu faktor pendorong dan penghambat yang masing–masing terdiri dari internal dan eksternal”*.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap catatan lapangan, catatan wawancara, dan dokumen yang dilanjutkan dengan analisis domain, taksonomi sehingga menghasilkan tema–tema temuan penelitian, maka upaya pengembangan kemampuan bahasa anak kesulitan belajar meliputi penerapan metode, penguatan pemanfaatan media pembelajaran, dan media.

Penguatan adalah bentuk dari upaya guru dalam mengembangkan kemampuan anak. Bentuk penguatan terdiri dari dua yakni penguatan positif yakni berupa pujian atau tos kepada anak–anak yang benar melaksanakan sesuatu seperti anak yang benar menjawab pertanyaan, atau anak–

anak yang berhasil membuat karangan. Bentuk kedua dari penguatan yakni penguatan negatif berupa teguran.

Metode merupakan bentuk upaya yang guru lakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pentingnya penggunaan metode dalam pengembangan kemampuan bahasa anak kesulitan belajar. Guru juga melakukan langkah–langkah persuasif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak kesulitan belajar.

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan guru untuk menstimulan pikiran anak, dan perhatian anak serta mendorong kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Bertitik tolak dari analisis hasil penelitian, maka dirumuskan teori substantif sebagai berikut : *“Apabila guru telah menggunakan (1) Penguatan, (2) metode pembelajaran, dan (3) media pembelajaran dapat dikatakan guru sudah melakukan upaya pengembangan kemampuan bahasa”*.

KESIMPULAN

Kemampuan bahasa anak kesulitan belajar kelas V SD Pantara adalah cukup. Maka bertitik tolak dari analisis hasil penelitian dan teori substantif Bertitik tolak dari analisis hasil penelitian, maka dirumuskan teori substantif sebagai berikut : Apabila anak telah mampu 1) menyimak penjelasan narasumber, 2) menanggapi penjelasan narasumber, dan 3) tanggapan

sesuai hal yang dibahas. **Maka anak telah memiliki kemampuan bahasa pada aspek kemampuan menyimak.** Apabila anak telah mampu (1) artikulasi, mengucapkan kata dengan benar (2) suara, yakni anak telah lantang dalam bersuara serta tekanan dalam suara dan (3) kelancaran dalam menanggapi suatu topic pembicaraan. **Maka dapat dikatakan anak telah memiliki kemampuan bahasa pada aspek berbicara.** Apabila anak telah mampu (1) kelancaran yang berkaitan dengan panjang dan kalimat kompleks, (2) kosa kata yaitu keragaman kosa kata yang digunakan, (3) tata bahasa yang mencakup penggunaan tanda baca, penggunaan huruf besar, penggunaan aturan tata bahasa, (4) isi karangan yaitu ketepatan isi karangan dengan judul, kesesuaian ide dengan judul karangan, organisasi isi karangan. **Maka dapat dikatakan anak telah memiliki kemampuan bahasa pada aspek mengarang.** Apabila anak telah mampu 1) kemampuan menjawab soal tersirat, 2) kemampuan menjawab soal tersurat, dan 3) kemampuan menuliskan kembali cerita dengan bahasa yang sederhana. **Maka dapat dikatakan anak memiliki kemampuan membaca pemahaman.**

Faktor pendorong kemampuan bahasa anak kesulitan belajar terdiri dari dua yakni faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yakni (1) kematangan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan faktor internal yakni (1) motivasi belajar anak yang tinggi. Faktor

penghambat kemampuan bahasa anak kesulitan belajar terdiri dari dua yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menghambat kemampuan bahasa anak kesulitan belajar yakni : (1) pola perilaku anak misalnya anak tidak konsentrasi, anak mengobrol saat kegiatan pembelajaran, (2) emosi, anak tidak dapat menguasai emosinya sehingga anak masih sering menangis dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) motivasi anak yang rendah. Faktor penghambat eksternal yaitu : (1) guru kurang optimal dalam menjelaskan materi, (2) guru kurang mampu menguasai kelas, (3) guru kurang tegas.

Dalam upaya mengembangkan kemampuan bahasa anak kesulitan belajar, guru menggunakan tiga hal yaitu (1) penguatan terdiri dari penguatan positif dan negatif, (2) metode pembelajaran, guru menggunakan metode tanya jawab, penugasan, ceramah, dan demonstrasi. (3) media pembelajaran, yakni papan tulis, buku sumber, hand out, dan miniatur.

SARAN

Guru bisa lebih mengembangkan metode pembelajaran guna mengoptimalkan kemampuan bahasa anak baik dari kemampuan lisa, kemampuan menyimak, kemampuan mengarang maupun kemampuan membaca pemahaman anak kesulitan belajar.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- I.G.A.K Wardani. 1995. *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta : DEPDIKBUD.
- J. Estill Alexander. 1991. *Teaching Reading*. USA
- Maidar, Mukti. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* Jakarta : Erlangga.
- Martini Jamaris. 2009. *Kesulitan Belajar Persepektif Asesmen dan Penanggulangannya*. Jakarta : Yayasan Penamas Murni.

